

Bias Gender Dalam Perbandingan Hasil Terjemahan Buku Cerita Anak Dongeng Bawang Merah Dan Bawang Putih Melalui Penerjemah Dan Google Translate

Dwi Windah Wulansari

Universitas Airlangga Surabaya

e-mail: dwiwindah_wulansari@yahoo.co.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
30-06-2020	16-09-2020	20-09-2020

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mencari bias gender yang terdapat pada hasil terjemahan buku cerita anak di bandingkan dengan hasil terjemahan google translate. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih yang diterjemahkan dan diceritakan kembali oleh Gibran Maulana dan diterjemahkan melalui aplikasi Google Translate Hasil penerjemahan antara Google Translate dan penerjemah hampir sama yaitu mengenai nama tokoh, nama ganti orang dan nama ganti kepemilikan. Pada aplikasi Google Translate dapat melakukan kesalahan karena konteks, budaya, nama orang, dan kata ganti orang tidak dapat terbaca dalam aplikasi tersebut. sedangkan hasil terjemahan dari penerjemah mengalami human error. Penerjemah dalam buku cerita anak masih belum bisa lepas dari pengaruh ideologi patriarki yang dapat ditunjukkan dalam peran gender tradisional yang digambarkan yang membuat peran laki-laki lebih unggul daripada perempuan.

Kata Kunci: bias gender, cerita dongeng, google translate

Abstract - This study aims to look for gender biases found in the results of the translation of children's storybooks in light with the results of the google translate translation. In this study using a qualitative descriptive method. The data source in this study is the fairy tale of Bawang Merah and Bawang Putih which were translated and retold by Gibran Maulana and translated through the Google Translate application. The results of the translation between Google Translate and the translator are almost the same, namely regarding the names of characters, people's names and ownership names. The Google Translate application can make mistakes because the context, culture, people's names, and pronouns cannot be read in the application. while the translation results from translators experienced human error. Translators in children's story books still cannot be separated from the influence of patriarchal ideology which can be shown in traditional gender roles which are described which make the role of men superior to women.

Keyword : gender bias, fairy tales, google translate

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki banyak cerita rakyat berdasarkan daerahnya masing-masing. Cerita rakyat di Indonesia sering dikaitkan dengan mitos dan legenda daerah tersebut. contohnya cerita *Asal-Usul Danau Toba* yang mengisahkan terbentuknya Danau Toba di Sumatra Utara. Tak hanya cerita rakyat yang mengandung mitos dan legenda saja, di Indonesia juga terkenal dengan cerita anak dengan pesan moral yang sangat positif. misalnya cerita *Malin Kundang*, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, dll. Cerita rakyat ini biasanya dikhususkan untuk anak-anak karena banyak mengandung pesan yang positif dibalik cerita-ceritanya, oleh karena itu cerita rakyat perlu diterjemahkan ke bahasa lain agar negara lain juga tau bahwa Indonesia mempunyai cerita rakyat yang beragam dan penuh akan ajaran pendidikan moral.

Menurut (Nida, 1969) penerjemahan adalah memproduksi kembali dengan padanan yang wajar dan mendekati pesan yang ingin disampaikan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yakni berhubungan dengan makna dan berhubungan dengan gaya bahasa. Sedangkan berpendapat (Catford, 1978) penerjemahan mencakup pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan melihat struktur semantik bahasa sumber ke bahasa sasaran dan makna harus ditransfer dengan baik. (Newmark, 1998) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa penerjemahan merupakan penyampaian makna dari suatu teks bahasa lain sesuai dengan pesan penulis teks aslinya. Singkatnya, penerjemahan adalah proses menerjemahkan pesan, makna maupun teks dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu struktur semantik, gaya bahasa, kesepadanan makna, dan pesan yang akan disampaikan penulis. Saat ini proses penerjemahan dalam cerita anak bukanlah proses yang netral. Karya sastra anak memegang

peranan yang penting dalam membentuk persepsi anak tentang dunia di sekeliling mereka.

Selain itu, dengan berkembangnya teknologi, penerjemah juga menggunakan aplikasi *Google Translate* untuk menerjemahkan kata-kata yang kurang familiar. *Google Translate* adalah layanan yang disediakan oleh *Google* untuk menerjemahkan kata atau bahkan kalimat ke dalam bahasa lain. *Google Translate* menerjemahkan secara langsung kata per kata yang kita ketik pada kotak yang sudah disediakan, dan secara otomatis terjemahan bahasa yang diinginkan langsung keluar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Groves & Mundt, 2015) menyebutkan bahwa kualitas *grammar* dan ketepatan bahasa dalam terjemahan di *Google Translate* terus meningkat mengingat database *Google* akan selalu diperbarui setiap tahun.

Ada beberapa kecenderungan dan pertimbangan yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan sastra anak, Misalnya representasi gender antar tokoh. Jika penerjemah melakukan bias gender antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam bacaan anak dapat membentuk pandangan anak tentang makna menjadi seorang anak laki-laki, anak perempuan, pria, atau wanita (McCabe, Janice, Emily Fairchild, Liz Grauerholz, Bernice A. Pescosolido, 2011). Menurut (Gooden, Angela M, 2001) menyatakan bahwa kepercayaan diri dan identitas anak-anak dapat dipengaruhi oleh penggambaran negatif tentang gender yang mereka pahami. Mengingat cerita anak memiliki peran dalam membentuk cara pandang anak, cara gender direpresentasikan dalam sebuah cerita juga akan memengaruhi persepsi dan sikap anak.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, Pertama penelitian (Suprpto, 2014) yang berjudul *Perbandingan Hasil Penerjemahan Buku Cerita Anak-Anak Dongeng Danau Toba Dari Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris Melalui Penerjemah Dan Mesin Penerjemah*. Kedua penelitian (Soelistyarini, 2014) yang berjudul *Representasi Peran Jender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*. Ketiga penelitian (Zaman, 2019) yang berjudul *Id<>En Translator Vs Google terjemahan: Bias Gender Dalam Alat Bantu Elektronik Penerjemahan Dalam Jaringan*

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan bias gender dalam hasil terjemahan cerita anak dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* melalui penerjemah dan *Google Translate*. Apakah *Google Translate* masih relevan jika digunakan untuk menerjemahkan masalah bias gender dalam cerita anak. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Pemilihan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dipilih karena cerita

rakyat tersebut sangat digemari oleh anak-anak dan mengandung pesan moral yaitu kebaikan pasti akan menang dari kejahatan (Setiawan, Yulianto Budi, Fajriannoor Fanani, 2013). Pemilihan aplikasi *Google Translate* dikarenakan *Google Translate* dirasa sangat membantu bagi orang-orang yang ingin menacari ungkapan atau kata dari bahasa lain dengan praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini mengkaji tentang bias gender dalam hasil terjemahan cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang diterjemahkan dan diceritakan kembali oleh Gibran Maulana dan diterjemahkan melalui aplikasi *Google Translate*. Dalam melakukan penelitian ini, tahapan-tahapan yang ditempuh adalah 1) menentukan teks yang digunakan sebagai objek penelitian, yakni dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*; 2) melakukan tiga tahap pembacaan yaitu dari segi linguistik dan struktural terhadap teks cerita anak; 3) membandingkan bias gender dalam teks hasil terjemahan dari penerjemah maupun *Google Translate*; dan 4) menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul Buku : *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Naskah dan Ilustrasi : Wachied Abdullah

Diceritakan kembali dan diterjemahkan : Gibran Maulana

Desain Cover : Team Penerbit

Penerbit : Cahaya Agency Surabaya

Merupakan buku seri cerita rakyat best seller bilingual full cover.

Tabel 1. Hasil Terjemahan Melalui Penerjemah Dan Google Translate

NO.	Bsu	Bsa (Penerjemah)	Bsa (Google Translate)
1.	Bawang Merah dan Bawang Putih	Bawang Merah dan Bawang Putih	Onion and Garlic
2.	Di suatu desa dipinggir kali Brantas hidup satu keluarga petani dengan anak gadisnya bernama Bawang Putih. Sejak ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan seorang janda beranak satu yang bernama Bawang Merah. Usia Bawang Merah sama seperti Bawang Putih.	In a village outskirts Brantas life of the family farmer with his daughter named Bawang Putih. Since her mother died and her father remarried a widow with one named Bawang Merah. Bawang Merah same age as Bawang Putih.	In a village alongside the Brantas river, there lived a farming family with a daughter named Garlic. Since his mother died and his father remarried a widow with a child named onion. Shallots are the same age as Garlic.
3.	Beberapa tahun kemudian ayahnya meninggal. Sejak saat itu, Bawang Merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang Putih. Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, ia harus mengerjakan segala pekerjaan rumah sendirian.	A few years later his father die. Since then Bawang Merah and his mother become more powerful and arbitrarily against Bawang Putih. Bawang Putih almost never rests. He had to get up before dawn, she had to do all the housework alone.	A few years later his father died. Since then, onion and his mother have become increasingly powerful and arbitrary towards Garlic. Garlic is almost never rests. He had to get up before dawn, he had to do all the homework alone.
4.	Mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang Merah dan ibunya. Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai, membereskan rumah dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang Putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya.	Prepare the water bath and breakfast for Bawang Merah and mother. Then he had to feed the livestock, watering the garden and washing clothes to the river, clean the house, and many others jobs. However Bawang Putih always to do his job, because he hopes one day his stepmother would love her.	Prepare bath water and breakfast for Shallots and his mother. Then he had to feed livestock, water the garden and wash clothes in the river, clean the house and much more work. But garlic always did her job happily, because she hoped that one day her stepmother would love her.
5.	Bawang Putih tidak pernah mengeluh mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan ibu tirinya, namun setiap melakukan kesalahan Bawang Putih selalu di caci. Sedang Bawang Merah setiap harinya hanya makan, tidur dan mempercantik diri.	Bawang Putih never complained to do all the tasks given her stepmother, but each made mistakes Bawang Putih always in insults. Average Bawang Merah every day just eat, sleep and beautify themselves.	Garlic never complained about doing all the tasks given by his stepmother, but every time he made a mistake garlic was always chided. Red Onions everyday only eat, sleep and beautify themselves.
6.	Suatu hari ketika Bawang Putih berjalan-jalan ia menemukan seekor ikan emas tergeletak ditengah jalan, dan ternyata ikan itu bisa bicara, "Tolong, bawalah aku	One day when Bawang Putih a walk he found a gold fish lying in the middle of the road, and it turns out that the fish could talk, "Please, take me to your house, take care of me, because some	One day when garlic was walking he found a golden fish lying in the middle of the road, and it turned out that the fish could talk, "Please, take me to your house, take care of me

	kerumahmu, rawatlah aku karena suatu saat aku akan membantumu". Bawang Putih segera membawanya pulang.	day I'll help". Bawang Putih immediately took her home.	because one day I will help you". the garlic immediately takes it home.
7.	Setelah dirawat oleh bawang putih, ikan ajaib itu pun sembuh. Bawang Putih merawatnya penuh kasih sayang ikan ajaib itu dimasukkan ke kolam tanpa sepengetahuan saudara dan ibu tirinya. Ikan emas itu sehat kembali dan berjanji akan selalu membantunya.	Once treated by Bawang Putih, magic fish we recovered. Bawang Putih take care of her loving magic fish were put into the pool without the knowledge of relatives and stepmother. Gold fish was healthy again and promised to always help.	After being treated by garlic, the magic fish was cured. Garlic cared for her affectionately for the magical fish to be put into the pond without the knowledge of her sister and stepmother. The gold fish is healthy again and promises to always help it.
8.	Hari demi hari Bawang Putih kian ceria karena mempunyai sahabat baru yang selalu membantu pekerjaan dengan cara ghaib sehingga pekerjaan Bawang Putih semakin ringan. Sayang Bawang Merah mengetahuinya ia tidak rela kalau bawang putih bahagia.	Day by day Bawang Putih increasingly cheerful as it had a new friend who is always help with the work in a way unseen lighter. Dear Onion knew he was not willing to have a happy Bawang Putih	Day by day garlic is increasingly cheerful because it has new friends who always help work in an unseen manner so that Garlic's work is getting lighter. Unfortunately, red onion knows that he is not willing when garlic is happy.
9.	Bawang Merah pun mencari akal bagaimana caranya agar ikan itu dapat menjadi miliknya, maka disuruhnya Bawang Putih ke pasar untuk membeli keperluan rumah. Saat Bawang Putih pergi itu dia menangkap ikan ajaib dan membawanya pulang.	Bawang Merah also find a way how to keep fish that may be his, then he sent the garlic into the market to buy home purposes. When he went Bawang Putih miraculous catch fish and bring it home.	Red Onion was also looking for ways on how to make the fish could be his, so he ordered Garlic to go to the market to buy house needs. When the garlic left, he caught the magic fish and brought it home.
10.	Bawang Merah berhasil menangkap ikan ajaib itu, namun anehnya ditangan Bawang Merah ikan mas itu tidak dapat berbicara. Maka dibawalah pulang untuk dimasak kemudian dinikmati bersama ibunya sampai habis tinggal kepala dan duri sampai ekor.	Shallots caught the magic fish, but surprisingly at the hands of Red Onions gold fist could no speak. Then under the home to be cooked later enjoyed with her mother until they run live head to tail and thorns	Shallot managed to catch the magic fish, but strangely in the hands of the Shallot the goldfish could not speak. Then brought home to be cooked and then enjoyed with his mother until the head and thorns remain until the tail.
11.	Saat bawang putih pulang dari pasar. Ia merasa lapar ia segera bergegas ke dapur namun ia tidak mendapatkan makanan apapun yang tersisa hanyalah sedikit nasi dan tulang belulang ikan ajaib sahabatnya. Tulang itu dibungkusnya lalu dikubur di halaman rumah.	When Bawang Putih home from the market. He was hungry he immediately rushed to the kitchen, but he did not get any food that was left was a little rice and fish bones magical best friend. The bone was wrapped and buried house of yard.	When garlic comes home from the market. He felt hungry, he immediately rushed to the kitchen, but he did not get any food left, only a little rice and the bones of his friend's magical fish. He wrapped the bones and buried them in the yard of the house.
12.	Bawang Putih merasa sedih sekali karena sahabatnya yang selama ini membantunya	Bawang Putih feel sad because his friend who had been helped in their homework was gone. He	Bawang Putih felt very sad because his best friend who had been helping him with his

	dalam mengerjakan pekerjaan rumah telah tiada. Ia berdoa sampai malam supaya ikan ajaib itu bisa dikembalikan dan bisa diajak bermain lagi dan saling bercerita.	prayed into the night so magical fish that can be returned and may be invited to play again and each story.	homework had passed away. He prayed until night so that the magic fish could be returned and could be invited to play again and tell each other.
13.	Esok hari di halaman rumah Bawang Putih tumbuh tanaman yang aromanya harum dan didekatnya berdiri sang Pangeran dengan kudanya sambil bertanya, "siapakah yang menanam tanaman ini" tanya pangeran itu pada seluruh isi rumah itu.	Tomorrow yard Bawang Putih home grown plants that smells good and the prince stood nearby with his horse while asking, "who planted this plant" asked the prince to the entire contents of the house.	The next day on the yard of Bawang Putih's house, a plant whose fragrant aroma grew and stood near the prince with his horse while asking, "who planted this plant?" the prince asked the entire contents of the house.
14.	Bawang Merah segera menyatakan bahwa dirinyalah yang menanam tanaman yang beraroma harum itu, "Tidak bukan kamu yang menanamnya, karena kamulah yang memakan aku, maka tubuh kalian akan keluar sisik seperti ikan" jawab sang pangeran itu.	Bawang Merah immediately declared that he was planting fragrant it, "No it is not you who planted, among which eat me, then your body will come out like fish scales" replied the prince	Shallots immediately stated that he was the one who planted the fragrant scented plant, "No, you didn't plant it, because you ate me, then your body will come out scales like a fish," answered the prince.
15.	Beberapa saat kemudian Bawang Merah dan ibunya menjerit karena sekujur tubuhnya merasa panas kemudian kulitnya perlahan berubah menjadi berkerut dan mengkilat seperti sisik. Sementara Bawang Putih di ajak pangeran itu ke istana Karang Arum untuk melamarnya.	Moments later Bawang Merah and her mother screamed as his body felt hot and then slowly turned into wrinkled skin and shiny like scales. While Garlic invited to the palace of the prince to propose Arum Reefs.	A few moments later Bawang Merah and her mother screamed because all of her body felt hot and then her skin slowly turned into wrinkles and shiny like scales. While Bawang Putih was invited by the prince to the Karang Arum palace to propose to her.

Berdasarkan hasil penerjemahan di atas, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian atas perbedaan dua terjemahan diatas, antara lain: Pertama, adalah penyebutan nama tokoh yang tidak konsisten, jika sepanjang pembacanya adalah orang Indonesia mungkin mereka akan mengerti. Contohnya di halaman 8, *Day by day Bawang Putih increasingly cheerful as it had a new friend who is always help with the work in a way unseen lighter. Dear Onion knew he was not willing to have a happy Bawang Putih*, dalam paragraf awal, penerjemah menerjemahkan nama tokoh *Bawang Putih* yang menunjukkan bahwa penerjemah menganut ideologi domestikasi yang berusaha untuk tidak menghadirkan sesuatu dari bahasa asing kepada teks target. Namun dalam paragraf akhir, penerjemah menerjemahkan dengan kata *Onion*, yang merupakan penganut ideologi foreignisasi yaitu mempertahankan bahasa daribudaya asing untuk memberikan

pengetahuan bahasa asing tersebut, contohnya dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Untuk aplikasi penerjemahan *Google Translate*, secara otomatis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris karena nama *Bawang Merah* dan *Bawang Putih* terdapat terjemahannya dalam bahasa Inggris, *Bawang Merah* diterjemahkan sebagai *Shallots* dan *Bawang Putih* sebagai *Garlic*. Namun ada beberapa kejadian dimana *Google Translate* menunjukkan ketidak konsistennya dalam menerjemahkan nama tokoh yaitu terdapat dalam halaman 13, *The next day on the yard of Bawang Putih's house, a plant whose fragrant aroma grew and stood near the prince with his horse while asking, "who planted this plant?" the prince asked the entire contents of the house*, paragraf pertama nama *Bawang Putih* tetap diterjemahkan sebagai *Bawang Putih*. Sehingga menganut ideologi domestikasi dengan tidak menghadirkan budaya asing pada hasil terjemahan.

Kedua, kata ganti orang dalam hasil terjemahan *Google Translate* dan penerjemah juga memiliki kemiripan hasil. Dalam hasil terjemahan penerjemah, kata ganti orang kedua yaitu *She* diterjemahkan sebagai *He*, contohnya dalam halaman 4, pada kalimat *Then he had to feed the livestock, watering the garden and washing clothes to the river, clean the house, and many others jobs*, memperlihatkan bias gender, entah ini merupakan kesalahan penerjemah atau tidak. Namun, seharusnya menggunakan kata *She* bukan *He*, karena subjek yang dimaksud adalah perempuan. Perlu diingat bahwa teks sastra yang diterjemahkan adalah cerita anak yang akan membentuk cara pandang anak, cara gender direpresentasikan dalam sebuah cerita juga akan memengaruhi persepsi dan sikap anak. Kemudian bias gender juga terjadi pada halaman 9, *Bawang Merah also find a way how to keep fish that may be his*, menggunakan kata *His* untuk kata ganti kepemilikan seharusnya menggunakan kata *Her*. *His* digunakan untuk kepemilikan laki-laki, sedangkan objek kepemilikan ditujukan pada perempuan. Hal ini akan mempengaruhi atau membentuk pemikiran anak tentang ketimpangan gender. Stereotip gender tidak hanya membatasi kebebasan anak untuk mengekspresikan diri, tetapi juga penekanan kepada mereka untuk lebih berperilaku patut sesuai gender daripada berperilaku sesuai kepribadian mereka.

Sedangkan dalam aplikasi *Google Translate* hanya menerjemahkan dari kata, frasa, kalimat, sehingga hasil yang ditampilkan adalah merupakan hasil perubahan dari kata, frasa dan kalimat yang sudah baku, bentuk kalimat yang dihasilkan menyerupai bentuk kalimat dalam bahasa sumber. *Google translate* juga menerapkan bias gender dalam menerjemahkan kata ganti orang, karena *Google Translate* hanya merupakan mesin terjemahan, oleh karena itu, tidak adanya keterangan subjek laki-laki atau perempuan. Contohnya dalam halaman 8, *Bawang Merah knows that he is not willing when garlic is happy*, seharusnya menggunakan *She* karena subjek yang dimaksud adalah perempuan. Bias gender juga dilakukan pada kata ganti kepemilikan terjadi pada halaman 4, *Prepare bath water and breakfast for Shallots and his mother*, kata ganti kepemilikan menggunakan kata *His*, seharusnya adalah kata *Her*, padahal kata ganti kepemilikan tersebut ditujukan pada perempuan.

Bias gender dalam buku cerita ini mengundang keprihatinan karena jika dibaca oleh anak-anak, akan berdampak pada pengetahuan berbahasa Inggrisnya dan cara pandang anak dalam merepresentasikan gender dengan menangkap bahwa semua nama tokoh dalam cerita dongeng didominasi oleh laki-laki. Dalam sebuah artikel edisi online pada surat kabar terbitan Inggris *The Guardian* pernah menyuarakan keprihatinan terkait cerita anak yang lebih banyak memperlihatkan tokoh laki-laki

dibandingkan tokoh perempuan sehingga tanpa disadari menunjukkan “symbolic annihilation of women and girls”. Artikel tersebut juga didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gooden, Angela M, 2001), (Koslowsky, 2011) (McCabe, Janice, Emily Fairchild, Liz Grauerholz, Bernice A. Pescosolido, 2011) dan (Crisp, 2011) tentang pemunculan tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita anak yang menunjukkan bahwa tokoh laki-laki lebih sering muncul dalam judul, ilustrasi sampul, atau pun sebagai tokoh utama dalam cerita-cerita anak.

Dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* juga menunjukkan kecenderungan kata ganti orang (laki-laki) *He* dalam merepresentasikan kata ganti orang (perempuan) *She*, mengingat buku cerita tersebut adalah buku cerita *best seller bilingual*, jika ini merupakan kesalahan penerjemah, hal ini tidak akan dimaklumi karena merupakan kesalahan yang besar dan terjadi pada beberapa halaman dalam buku cerita tersebut. Namun, jika pada *Google Translate*, aplikasi ini hanya membantu dalam menerjemahkan agar lebih cepat, bukan alat yang bisa menggantikan seseorang dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa target. *Google translate* adalah mesin yang tidak bisa membaca konteks. Keterbatasan membaca konteks ini mengakibatkan bias gender mengacu ke arah positif maupun negatif. Hal ini sangat beresiko, bagi penerjemah yang menggunakan *Google Translate*, karena *Google Translate* tidak mampu membaca situasi dalam kata dan cenderung memihak satu lawan jenis yang biasanya adalah laki-laki karena aplikasi ini tergolong dalam teknologi yang memiliki kecerdasan buatan dan telah menjadi *free trending tools* (Zaman, 2019)

KESIMPULAN

Dalam penerjemahan cerita anak *Bawang Merah dan Bawang Putih* terdapat bias gender yang masih dilakukan oleh penerjemah dan *Google translate*. Permasalahan bias gender dalam hasil penerjemahan antara *Google Translate* dan penerjemah hampir sama yaitu mengenai nama tokoh, nama ganti orang dan nama ganti kepemilikan. Pada aplikasi *Google Translate* dapat melakukan kesalahan karena konteks, budaya, nama orang, dan kata ganti orang tidak dapat terbaca dalam aplikasi tersebut. Sedangkan hasil terjemahan dari penerjemah mengalami *human error*, seharusnya kesalahan ini tidak dapat di toleransi mengingat buku anak tersebut adalah buku anak *best seller bilingual* yang memuat cerita dongeng anak dan tidak menutup kemungkinan juga mengubah cara pandang anak dalam merepresentasikan gender ke arah yang negatif. Penerjemah dalam buku cerita anak dongeng *Bawang Merah dan Bawang putih* ini dapat dikatakan sebagai generasi yang melek teknologi dan informasi, Namun masih terlihat jika mereka belum bisa lepas dari

pengaruh ideologi patriarki yang dapat ditunjukkan dalam peran gender tradisional yang digambarkan yang membuat peran laki-laki lebih unggul daripada perempuan.

REFERENSI

- Catford. (1978). *A Linguistics Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Crisp, T. dan B. H. (2011). Is This a Boy or a Girl?: Rethinking SexRole Representation in Caldecott Medal-Winning Picturebooks, 1938-2011. *Children's Literature in Education*, 42 No. 2, 196–212.
- Gooden, Angela M, and M. A. G. (2001). Gender Representation in Notable Children's Picture Books: 1995-1999. *Sex Roles: A Journal of Research*, 45 No. 1, 89–105.
- Groves, M., & Mundt, K. (2015). Friend or foe? Google translate in language for academic purposes. *English for Specific Purposes*, 37, 112–121.
<https://doi.org/10.1016/j.esp.2014.09.001>
- Koslowsky, J. (2011). *Feminist Children's Literature: A Work of Translation* [DePaul University].
<https://via.library.depaul.edu/etd/70/>
- McCabe, Janice, Emily Fairchild, Liz Grauerholz, Bernice A. Pescosolido, and D. T. (2011). Gender in Twentieth-century Children's Books Patterns of Disparity in Titles and Central Characters. *Gender & Society*, 25 No. 2, 197–226.
<https://doi.org/10.1177/0891243211398358>
- Newmark, P. (1998). *A Textbook of Translation. Hertfordshire*. Prentice Hall International.
- Nida, E. (1969). The theory and practice of translation. In *Soviet Studies in Literature* (Vol. 1, Issue 3). E. J. Brill.
<https://doi.org/10.2753/RSL1061-1975010389>
- Setiawan, Yulianto Budi, Fajriannoor Fanani, E. N. J. (2013). BIAS GENDER DALAM CERITA RAKYAT: (Analisis Naratif pada folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih). *Jurnal The Messenger*, 4 No. 2, 1–13.
- Soelistyarini, T. D. (2014). Representasi Peran Jender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). *Mozaik*, 14 No. 1, 101–118.
- Suprpto, D. (2014). Perbandingan Hasil Penerjemahan Buku Cerita Anak-Anak Dongeng Danau Toba Dari Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris Melalui Penerjemah Dan Mesin Penerjemah. *HUMANIORA*, 5 No. 2, 1075–1081.
- Zaman, M. N. (2019). ID EN TRANSLATOR VS GOOGLE TERJEMAHAN: BIAS GENDER DALAM ALAT BANTU ELEKTRONIK PENERJEMAHAN DALAM JARINGAN. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12 No. 1, 36–43.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7386>